

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA
NEGERI KOTA BANDUNG**

Oleh:
Baiti Nur Atika dan Yani Kusmarni¹

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Hubungan Antara Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Kota Bandung*. Latar belakang penelitian mengenai variabel ini muncul sebagai bentuk ketertarikan penulis terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 lalu. Masalah utama yang dibahas pada skripsi ini adalah ‘Apakah ada hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung?’. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis melalui studi korelasional yaitu dengan penelaahan hubungan antara dua variabel, kompetensi guru (X) dengan hasil belajar (Y). Data diperoleh dari penyebaran angket dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru sejarah dan siswa/i SMA Negeri di Kota Bandung yang menjadi sampel. Kemudian data diolah dengan menggunakan rumus *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,377^*$ sedangkan r tabel sebesar $0,361$ pada $N=30$ dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari r tabel ($-0,377^* > 0,361$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung. Hanya saja hasil yang ditunjukkannya bernilai negatif yang ditandai dengan tanda (-). Artinya arah hubungannya berlawanan arah atau dapat dikatakan semakin baik kompetensi guru sejarah maka semakin rendah hasil belajar siswa.

Kata kunci: kompetensi guru, hasil belajar, studi korelasional

ABSTRACT

This thesis entitled The Relationship Between Teacher Competence with Learning Outcomes On History Lesson In Bandung Senior High School. Background research on this variable appears as a form of interest the authors of the implementation of the Teacher Competency Test (UKG) 2015 years ago. The main issues discussed in this essay is 'Is there a connection between the competence of teachers to student learning outcomes in the subjects of history in Bandung Senior

¹ Penulis merupakan mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI. Yani Kusmarni sebagai Pembimbing I dan Untuk kepentingan akademik dapat menghubungi penulis melalui surel: atikaru301294@gmail.com

High School?'. The method used in this thesis is descriptive analysis method through correlational studies is to study the relationship between two variables, the competency of teachers (X) with the learning outcomes (Y). Data were obtained from questionnaires and documentation study. Subjects in this study is a history teacher and student of Senior High School in Bandung into the sample. Then the data is processed by using the Pearson product moment formula. The results showed that from the processing of these data it is concluded that the value of the correlation coefficient (r_{xy}) of -0.377^ while r table at $0,361$ at $N = 30$, with a significance level of 5%. This means that the value is greater than r_{rxy} table ($-0.377^* > 0.361$). Then H_0 rejected and H_a accepted which states that there is a relationship between the competence of teachers to student learning outcomes in the subjects of history in Bandung Senior High School. Only the results of which showed negative values are marked with a dash (-). That is the direction do the opposite direction, or it can be said better history teacher competence, the lower the students' learning outcomes.*

Keywords: *teacher competence, learning outcomes, correlational study*

PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah memerlukan komponen belajar yang bertujuan agar terlaksananya sebuah pembelajaran. Salah satu komponen belajar yang terdapat dalam pembelajaran adalah guru. Definisi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Pasal 1 ayat 1). Sebagai salah satu komponen pembelajaran yang memiliki tugas dan tanggung jawab

yang besar, guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam bidangnya. Keahlian khusus tersebut salah satunya terlihat dari kompetensi yang dimilikinya dan sikap profesionalitas guru tersebut. Selain itu karena guru memiliki kaitan erat dengan pengakuan masyarakat atas statusnya sebagai suatu jabatan profesional maka penting untuk diperhatikan perihal jabatannya sebagai guru. Guru dituntut untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru dan sikap profesionalitas yang tinggi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi, yang diantaranya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

profesional. Keempat kompetensi tersebut selanjutnya akan mempengaruhi *output* yang dihasilkan. Jika kompetensinya baik, maka *output* yang dihasilkannya pun akan baik, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini *output* yang dimaksud adalah hasil belajar siswa. Guru yang teruji kompetensinya akan senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Melihat realita yang terjadi hari ini, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia cukup kompleks, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pemetaan pendidikan global, Indonesia menempati peringkat 40 atau terakhir dari 40 negara. Kemudian menurut penelitian literasi sains internasional, Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara. Hal tersebut mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah.

Padahal tingkat melek huruf di Indonesia saat ini sudah cukup tinggi, yakni mencapai 94% dan angka buta huruf di Indonesia kini hanya 6% (Suara Pembaruan, 2015).

Menyadari peran penting guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan kebijakan sertifikasi guru yang diimplementasikan pertama kali tahun 2006, berlandaskan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru. sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (UU RI No 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004). Peneliti berasumsi bahwa sertifikasi merupakan sebuah upaya pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan profesinya. Namun, disini peneliti tidak akan banyak menjelaskan terkait program sertifikasi guru. Karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sertifikasi guru hanya dijadikan asumsi peneliti sebagai

pendukung dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

Selanjutnya, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan berdampak terhadap kinerja guru untuk menambah kualitas pendidikan. Dimana kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat dari prestasi akademik atau hasil belajar siswa. Asumsi dasar peneliti adalah jika guru memiliki kompetensi yang baik, maka siswa pun memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan dapat meningkatkan prestasinya dengan baik. Lebih dari itu, siswa mampu menjadi manusia seutuhnya seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Begitupun sebaliknya, rendahnya kompetensi guru akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni “Apakah ada hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung?”. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai besarnya hubungan antara kompetensi guru

dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah serta dapat memberikan manfaat kepada guru untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya, untuk sekolah dalam upaya mengembangkan kualitas guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mengetahui keterhubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa yang didapat pada mata pelajaran sejarah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan persoalan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivistik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab-akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik (Emzir, 2012, hlm.28). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi. Metode penelitian korelasi adalah metode

yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2014, hlm.313). Penelitian korelasi dipilih untuk memperoleh gambaran bagaimana keterhubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent variabel*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kompetensi Guru (X), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Hasil Belajar Siswa (Y).

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA Negeri di Kota Bandung. Kota ini dipilih karena terdapat lebih dari 50% guru sejarah di SMA Negeri Kota Bandung telah memperoleh sertifikasi. Sehingga, cukup menarik untuk diteliti terkait keterhubungan antara dua variabel tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa

angket (kuesioner). Angket (kuesioner) pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi guru yang ditujukan untuk guru dan siswa dalam bentuk pertanyaan tertulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: kuesioner (angket) dan studi dokumentasi. Angket ini diberikan kepada sampel sebanyak 30 guru dan 90 siswa baik kelas XI maupun XII dari sampel sekolah yang terpilih di SMA Negeri Kota Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kompetensi guru yang didapatkan, kemudian diolah dengan perhitungan korelasi. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa
Penilaian Guru

Correlations

		Kompetensi Guru	Hasil Belajar
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	-,373*
	Sig. (2-tailed)		,042
	N	30	30
Hasil Belajar	Pearson Correlation	-,373*	1
	Sig. (2-tailed)	,042	
	N	30	90

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi atau r hitung antara kompetensi guru dengan hasil belajar sebesar $-0,373^*$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah atau lemah antara kompetensi guru dengan hasil belajar. Hal tersebut didasarkan pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 4.5. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r negatif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kompetensi guru maka semakin rendah hasil belajar.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar, maka perlu dibandingkan dengan r tabel dengan

taraf kesalahan tertentu. Peneliti mengambil taraf kesalahan 5% dengan $N=30$ maka nilai r tabel = 0,361. Ternyata nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel yaitu $0,373 > 0,361$ dimana jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Kekuatan hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar adalah rendah, kemudian bentuk hubungannya linear negatif atau berlawanan arah, dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung. Hubungannya adalah negatif atau berlawanan arah, artinya semakin baik kompetensi guru tidak dibarengi dengan hasil belajar siswa

yang juga baik bahan cenderung menurun.

Selanjutnya, data kompetensi guru dengan hasil belajar, dimana angketnya ditujukan oleh siswa. Data kompetensi guru didapatkan dari

pengolahan *compute variable* data-data berikut ini: sub-variabel pertama adalah kompetensi profesional + kompetensi professional. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa
Penilaian Siswa

		Kompetensi Guru	Hasil Belajar
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	,105
	Sig. (2-tailed)		,324
	N	90	90
Hasil Belajar	Pearson Correlation	,105	1
	Sig. (2-tailed)	,324	
	N	90	90

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, diperoleh nilai koefesien korelasi atau r hitung antara kompetensi guru dengan hasil belajar sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah atau sangat lemah antara kompetensi guru dengan hasil belajar. Hal tersebut didasarkan pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 4.5. Sedangkan arah hubungannya adalah positif karena nilai r positif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi kompetensi

guru maka semakin tinggi hasil belajar.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar, maka perlu dibandingkan dengan r tabel dengan taraf kesalahan tertentu. Peneliti mengambil taraf kesalahan 5% dengan $N=90$ maka nilai r tabel = 0,207. Ternyata nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel yaitu $-0,105 < 0,207$ dimana jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Kekuatan hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar

adalah sangat lemah, kemudian bentuk hubungannya positif atau searah, dan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung berdasarkan penilaian siswa. Terakhir adalah hasil perhitungan uji korelasi kompetensi guru yang

diberikan kepada guru dan siswa dengan hasil belajar. Data kompetensi guru didapatkan dari pengolahan *compute variable* data-data berikut ini: kompetensi guru yang diberikan untuk guru + kompetensi guru yang diberikan kepada siswa. Hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa

Correlations		Kompetensi Guru	Hasil Belajar
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	-,377*
	Sig. (2-tailed)		,040
	N	30	30
Hasil Belajar	Pearson Correlation	-,377*	1
	Sig. (2-tailed)	,040	
	N	30	90

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi atau r hitung antara kompetensi guru dengan hasil belajar sebesar $-0,377^*$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah atau lemah antara kompetensi guru dengan hasil belajar. Hal tersebut didasarkan pada

pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 4.5. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r negatif yang mengartikan bahwa semakin tinggi kompetensi guru maka semakin rendah hasil belajar.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar, maka perlu dibandingkan dengan r tabel dengan taraf kesalahan tertentu. Peneliti mengambil taraf kesalahan 5% dengan $N=30$ maka nilai r tabel = 0,361. Ternyata nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel yaitu $0,377^* > 0,361$ dimana jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Kekuatan hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar adalah lemah, kemudian bentuk hubungannya negatif atau berlawanan arah dan signifikan. Hasil ini adalah hasil akhir dari serangkaian pengolahan data uji korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung. Hubungannya adalah negatif yang artinya semakin semakin baik kompetensi guru tidak dibarengi dengan hasil belajar yang juga semakin baik, atau dapat dikatakan hasil belajarnya rendah. Ataupun sebaliknya, semakin tinggi hasil belajar siswa belum tentu menandakan kompetensi yang dimiliki seorang guru sudah baik.

SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan hasil belajar baik berdasarkan penilaian guru maupun siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,137 dan 0,123 dan nilai Sig.(2-tailed) $> 0,05$. Jika ditafsirkan hasil tersebut keduanya menunjukkan tidak ada korelasi antara kompetensi pedagogik dengan hasil belajar. Sedangkan hubungan antara kompetensi profesional berdasarkan penilaian guru nilai koefisien korelasinya sebesar -0,428* dan Sig.(2-tailed) $0,018 < 0,05$, jika ditafsirkan hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara kompetensi profesional dengan hasil belajar dan arah hubungannya negatif yang artinya semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin rendah hasil belajar siswa. Sedangkan berdasarkan penilaian siswa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,070 dan Sig.(2-tailed) $0,511 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kompetensi profesional dengan hasil belajar.

Tentunya hal demikian terjadi diantaranya karena kompetensi yang dimiliki guru sangat terbatas dan tidak

dimaknai secara baik. Tidak bisa membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta membuat iklim belajar yang menyenangkan. Sehingga kompetensi pedagogik tidak memiliki pengaruh atau dampak yang berarti terhadap hasil belajar. Karena faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terdiri dari berbagai faktor dan bukan hanya dilihat dari kompetensi pedagogik

saja, akan tetapi mendapat pengaruh dari dalam diri siswa maupun dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

UU Nomor 14 Tahun 2005